

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membentuk sumber daya yang berkualitas merupakan hal yang sangat mendasar dalam pendidikan. Pendidikan yang berkualitas menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten, berwawasan, cerdas, dan menjadi objek didik sekaligus sebagai sumberdaya manusia yang sangat potensial. Oleh karena itu kualitas pendidikan dipandang sangat penting bagi sebagian masyarakat Indonesia. Hal ini seiring dengan tuntutan peningkatan mutu pendidikan dalam setiap jenjang pendidikan yang sesuai dengan perkembangan kehidupan bangsa dan persaingan yang bersifat global. Pendidikan yang bermutu juga melihat bagaimana kompetensi guru dalam menguasai proses dan teknik evaluasi standar nasional pendidikan. Dengan adanya standar nasional pendidikan Indonesia akan mampu mewujudkan suatu tujuan bersama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Guru sebagai pendidik menjadi sorotan karena merekalah yang menjadi pemeran utama dalam pelaksanaan pembelajaran dan proses mencerdaskan bangsa (Siswinarti, 2019). Untuk mewujudkan fungsi pendidikan maka perlu dikembangkan kualitas pembelajaran misalnya adanya guru. Guru dituntut untuk mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam melakukan hal-hal yang lebih inovatif dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Hal-hal yang lebih inovatif tersebut terlihat dari proses transfer ilmu melalui mengajar yang telah bergeser ke arah proses transfer ilmu melalui pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran yang dikelola oleh guru juga berpengaruh pada kualitas pendidikan.

Keberhasilan suatu pembelajaran merupakan kepuasan batin bagi seorang pengajar atau guru. Setiap guru memiliki keinginan agar apa yang diajarkan dapat diterima, dimengerti, dan menjadi bekal bagi anak didiknya untuk diterapkan dalam kesehariannya. Oleh karenanya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi faktor utama keberhasilan peserta didik. Peserta didik harus diberikan pendidikan yang baik dan diberikan fasilitas yang memadai dalam mengikuti pembelajaran, agar hasil belajar dan kemampuannya menjadi lebih baik. Tentang pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara

interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi perkembangan fisik, minat, mental serta psikologis peserta didik (M. Nur Mannan, Achmad Sopyan, 2015).

Pada hakikatnya pembelajaran adalah sebuah proses mengubah pengetahuan dan karakter menjadi sebuah pengalaman berharga. Pembelajaran tentunya akan membawa perubahan pada diri seseorang dan berlaku sepanjang hayat sejak dilahirkan (Woolfolk, 2010). Tentu sama halnya dengan proses kegiatan pembelajaran di kelas akan menjadi pengalaman berharga dan mengarah pada hasil belajar yang maksimal bagi para peserta didik. Anderson dan Krathwohl mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga domain, yaitu kognitif (kemampuan berpikir), afektif (kemampuan bersikap), dan psikomotorik (kemampuan keterampilan) (Mufida Nofiana, Sajidan, 2016).

Untuk mewujudkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran yang inovatif harus diiringi dengan komponen-komponen utama seperti adanya guru, peserta didik, dan materi pelajaran, yang disertai sarana-prasarana, metode, model, media, tempat belajar sehingga tercipta situasi kegiatan belajar-mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran. Guru maupun peserta didik sama-sama harus berperan secara penuh, oleh karena peran mereka sama-sama sebagai subjek belajar. Adapun yang membedakannya hanya terletak pada tugas apa yang harus dilakukannya (Sanjaya, 2015).

Pencapaian tujuan pembelajaran membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. Artinya, dengan tujuan yang jelas dapat membantu guru dapat menentukan materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, alat, media dan sumber belajar, serta merancang alat evaluasi secara tepat untuk melihat keberhasilan belajar peserta didik. Tujuan ini menjiwai pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Halidjah, 2010). Tujuan pembelajaran didefinisikan dalam bentuk kompetensi yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Kompetensi didefinisikan sebagai penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dioperasionalkan dalam kehidupan sehari-hari (Damayanti et al., 2017). Harapan besar dari pemerintah dan pengelola pendidikan yaitu ketercapaian kemampuan peserta didik dalam semua bidang pelajaran.

Untuk memenuhi ketercapaian kompetensi pada kurikulum 2013, maka peserta didik diharapkan bisa memenuhi tujuan pembelajaran dalam tiga ranah yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) secara seimbang. Namun sayangnya mencapai tujuan pembelajaran terkadang tidak bisa terpenuhi semuanya. Seringkali permasalahan dalam kegiatan atau proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru hanya pada ranah kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan), sedangkan ranah afektif terabaikan. Artinya bahwa pendidikan masih berorientasi pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik. Peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif yang cukup tinggi namun tidak diimbangi dengan kemampuan afektifnya maka peserta didik memiliki sikap sosial yang kurang. Selain itu juga untuk merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor (A. O. Wulandari et al., 2019). Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif juga dapat dicapai.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta” (Fatturohman, 2015).

Ranah afektif memiliki kemampuan yang dimunculkan seseorang dalam bentuk perilaku sebagai bagian dari dirinya. Kemampuan tersebut erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan terhadap nilai-nilai moral yang harus dimilikinya, kemampuan dalam memberikan penilaian dan bertindak laku (bersikap). Tujuan afektif yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan yaitu perasaan, sikap, kesadaran akan harga diri, nilai-nilai yang diperlukan, dan keterampilan mengadakan hubungan antarpribadi dan antarkelompok guna menciptakan kehidupan yang beradab. Ranah afektif ini

memunculkan kecenderungan berperilaku sesuai nilai target pembelajaran seperti peduli, kerja keras, disiplin, jujur, dan terbuka (Sulistiyawati & Zuchdi, 2016). Hasil belajar ranah afektif juga akan mempengaruhi sikap dan minat yang positif peserta didik terhadap suatu pembelajaran. Karena menurut Winkel bahwa sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan penting dalam mengambil tindakan, yang memungkinkan untuk bertindak atau menemukan berbagai alternatif (Alifah, 2019).

Hasil belajar ranah afektif menjadi sorotan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna. Sejauh ini ranah afektif akan mempengaruhi ranah-ranah lainnya seperti ranah kognitif dan psikomotor. Guru sebaiknya lebih memperhatikan ranah afektif, karena ini akan menjadi penentu keberhasilan belajar peserta didik. Selain itu, karakteristik afektif peserta didik perlu diperhatikan dalam upaya kegiatan pembelajaran yang menarik dan positif. Maka Krathwohl (dalam Nurhidayati & Sunarsih, 2013) menyebutkan beberapa level dari ranah afektif diantaranya receiving (penerimaan), responding (tanggapan), valuing (penghargaan), organization (pengorganisasian), dan characterization (karakterisasi berdasarkan nilai-nilai). Dengan memperhatikan hal tersebut, maka kegiatan pembelajaran akan memudahkan guru dalam pelaksanaan penilaian afektif.

Dalam proses pembelajaran, kompetensi peserta didik dalam ranah afektif ini tidak boleh dilupakan. Berdasarkan *Journal of Geoscience Education* mengungkapkan bahwa proses pembelajaran afektif bisa melibatkan dan memotivasi peserta didik untuk tertarik, berminat, dan bersikap positif melalui penggunaan model dengan komponen teoritis, motivasi, dan emosi terhadap pembelajaran geosains (van der Hoeven Kraft et al., 2011). Hasil penelitian berikutnya yaitu Aryanti Nurhidayati dan Ernawati (2013) dari FKIP UNS menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar ranah afektif melalui model motivasional yang berarti guru merancang pembelajaran untuk memotivasi peserta didik. Kemudian ada penelitian dari Vicki Worrel, Collen Evans dan Susan Kovar dari Wichita State University Amerika Serikat mengenai kegiatan penilaian juga harus berdasarkan proses pembelajaran ranah kognitif dan afektif yang harus beriringan. Dalam penelitiannya diungkapkan bahwa guru olahraga

harus memberikan contoh sikap yang baik sehingga peserta didik memiliki tanggung jawab dan motivasi yang baik terhadap pembelajaran jasmani (olahraga). Ini merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar ranah afektif peserta didik secara optimal (Worrell et al., 2002). Ditambah dengan penelitian dari (Ermawan et al., 2013) yang menyatakan bahwa hasil belajar afektif meningkat jika guru memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai afektif dalam pembelajaran pendidikan jasmani berbasis karakter di sekolah dasar. Selain itu penelitian dari Ashley Casey & Javier Fernandez-Rio dalam *Journal of Physical Education* yang menyebutkan bahwa para guru perlu memposisikan pembelajaran afektif sebagai tujuan utama pengajaran mereka (pelajaran jasmani khususnya) untuk membantu peserta didik belajar menghargai kontribusi mereka sendiri dan orang lain, menjadi lebih mandiri, menyesuaikan pengajaran teman sebaya dengan kebutuhan mereka sendiri dan orang lain, dan memikirkan kemampuan dalam hal kontribusi (Casey & Fernandez-rio, 2019). Jadi berdasarkan beberapa penelitian di atas, bahwa kemampuan ranah afektif peserta didik dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif untuk mencapai hasil belajar yang optimal meliputi minat belajar peserta didik terhadap materi pelajaran dan sikap positif peserta didik terhadap mata pelajaran yang ditunjukkan dengan rasa senang dan antusias setiap mengikuti pelajaran.

Pada dasarnya setiap mata pelajaran seharusnya memenuhi ketiga ranah dalam proses pembelajaran, tidak terkecuali sejarah. Sejarah merupakan cerita tentang kehidupan manusia pada masa lampau yang disusun secara sistematis, kronologis, dan objektif berdasarkan bukti-bukti yang kredibel. Mata pelajaran Sejarah juga menjadi mata pelajaran penting karena berkaitan tentang internalisasi nilai-nilai karakter, moral, dan sikap yang diambil dari peristiwa masa lalu. Dewasa ini, banyak sekali persoalan terkait pembelajaran sejarah di negeri ini, misalnya pelajaran sejarah dianggap sebagai pelajaran yang membosankan karena seolah-olah cenderung “hafalan” berupa angka tahun peristiwa, nama pelaku, maupun nama peristiwa mengakibatkan pembelajaran seperti ini tidak memberikan sentuhan emosional yang baik terhadap peserta didik. Maka peserta didik merasa tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajarannya. Bahkan

kebanyakan peserta didik menganggap bahwa pembelajaran sejarah tidak membawa manfaat karena kajiannya adalah masa lampau (Aman, 2013).

Belajar sejarah merupakan pintu untuk mempelajari dan menemukan hikmah terhadap apa yang sudah terjadi. Proses pembelajaran sejarah di sekolah juga harus didorong untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan kembangkan kesadaran sejarah (Sayono, 2013). Kesadaran sejarah jika dimaknai sebagai hikmah, pemicu dan pemacu atas setiap kejadian masa lalu dan sebagai semangat perjuangan untuk menata dan merencana agenda masa kini agar dapat mencapai kesuksesan dan kejayaan di masa depan. Materi dalam pembelajaran sejarah, seharusnya banyak memasukkan unsur-unsur kehidupan kemanusiaan beserta pengorbanannya (Hasan, 2012). Dengan begitu, pembelajaran sejarah harus bisa menginspirasi peserta didik agar tertarik untuk mempelajarinya.

Pembelajaran sejarah harus dipandang sebagai sesuatu yang patut dihargai bukan sesuatu yang dianggap enteng apalagi diremehkan. Misalnya diwujudkan dalam menghargai nilai-nilai masa lampau sebagai bekal persiapan menghadapi masa sekarang dan masa depan. Sejalan dengan pendapat (Sobur, 2013) bahwa *“ang hindi lumingon sa pinanggalingan, hindi makararating sa parorooan. Artinya jika seseorang yang tidak menoleh atau tidak mempertimbangkan kehidupan masa lampau, maka tujuan yang didapat tidak tercapai. Dengan demikian, pembelajaran sejarah mengandung nilai-nilai kehidupan (membangun karakter kepribadian seseorang). Sehingga sasaran pembelajaran sejarah lebih kepada aspek afektif dan diharapkan peserta didik tidak hanya sebatas memahami, tetapi juga dapat menerapkan serta menggali nilai-nilai dan norma dari setiap kejadian masa lampau yang kemudian bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.*

Dalam perkembangan kurikulum 2013, peserta didik dituntut aktif sebagai *student center* yaitu aktif bertanya, selalu mengeksplorasi berbagai informasi dan mendiskusikannya di kelas dengan dibimbing oleh seorang guru, sementara guru sebagai fasilitator dan motivator, bukan lagi *teacher center*. Hal ini berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, yang dimulai dari peran guru sejarah dalam membimbing peserta didik dan mengarahkannya pada strategi mengajar yang tepat, pendekatan yang baik melalui interaksi dan

model pembelajaran. Banyaknya model, strategi, metode pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum 2013 juga membuat banyak guru berlomba-lomba dan mempraktikkannya di kelas. Hal ini sebenarnya menjadi sangat baik dalam upaya peningkatan pembelajaran. Namun implementasi model maupun metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru hanya mengarah kepada model maupun metode pembelajaran berbasis ranah kognitif, yang nantinya hanya menghasilkan nilai kognitifnya saja. Meskipun tidak bisa dipungkiri sebagian guru sejarah masih saja ada yang menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah (Wira et al., 2018). Sehingga efek metode konvensional ini sangat terasa yakni menurunnya konsentrasi peserta didik, minat dan motivasi peserta didik berkurang terhadap gurunya ataupun mata pelajarannya, serta meningkatnya ketidakaktifan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru berperan sebagai objek yang paling dominan pada pembelajaran konvensional akan membuat pembelajaran kurang berkesan (Siregar et al., 2019).

Pada tataran praktis, keberhasilan proses pembelajaran sejarah dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dilakukan guru. Model pembelajaran menurut Winataputra, (2006) adalah prosedur pengalaman belajar secara sistematis dan terstruktur demi menggapai tujuan yang diharapkan serta pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran itu sendiri adalah penggambaran yang disajikan oleh guru di dalam kelas dari pelaksanaan awal hingga akhir dengan maksud untuk mencapai tujuan belajar.

Untuk itu seorang guru sejarah dituntut untuk menciptakan suatu pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, dan menarik minat peserta didik untuk menyukai pelajaran sejarah. Maka ada berbagai macam model pembelajaran nilai-nilai yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap peserta didik, salah satunya adalah model pembelajaran (Value Clarification Technique) VCT. Model ini sesuai untuk mengembangkan aspek afektif yaitu wahana penanaman nilai, moral dan norma-norma baku seperti rasa sosial, nasionalisme. Model VCT dapat membantu peserta didik dalam mendefinisikan nilai-nilai yang ada pada dirinya, hal ini mengasumsikan bahwa dirinya adalah

individu yang sukses karena mampu menggali nilai-nilai yang perlu diambil tanpa keterpaksaan (Attarian, 2006).

Menurut Sanjaya (2008), teknik mengklarifikasi nilai (Value Clarification Technique) dapat didefinisikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu peserta didik dalam menemukan dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan. Menurut Ichsan dan Tuti (2006), VCT adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai. Sementara menurut Toyibin dan Kosasih (2003) VCT adalah label dari suatu pendekatan atau strategi belajar mengajar untuk pendidikan nilai-moral atau pendidikan afektif. Lalu menurut Taniredja (2011), tujuan penggunaan VCT adalah antara lain (a) untuk mengetahui dan mengukur bagaimana tingkat kesadaran peserta didik tentang suatu nilai, (b) menanamkan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai yang dimiliki baik positif maupun negatif agar nilai yang ditanamkan tercapai dan meningkat, (c) menanamkan nilai-nilai tertentu yang bisa diterima peserta didik, sehingga terbentuknya proses kesadaran moral dan bukan kewajiban moral, (d) melatih peserta didik dalam menilai dirinya dan memosisikan nilai terhadap orang lain, (e) menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu karakteristik VCT adalah dengan menganalisis proses penanaman nilai yang sudah ada dalam diri peserta didik kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru. Pembelajaran VCT dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode seperti pemecahan masalah, diskusi, dialog, dan analisis presentasi. Adapun langkah-langkah pembelajaran VCT menurut Djahiri (1985) antara lain (a) menentukan stimulus, (b) implementasi stimulus seperti mengungkapkan masalah, mengidentifikasi fakta, menentukan kesamaan pengertian, menentukan masalah utama yang akan dipecahkan VCT, (c) menentukan pilihan atau pendapat melalui penentuan pilihan individual, penentuan pilihan kelompok dan kelas, klasifikasi atas pilihan tersebut, (d) menguji alasan dan mencakup kegiatan seperti meminta argumentasi peserta didik/kelompok/kelas, mengkaji kemungkinan dari kenyataan dan akibat-akibatnya, (e) menyimpulkan dan mengarahkan seperti kesimpulan para peserta

didik/kelompok/kelas, penyimpulan dan pengarahan dari guru, (f) tindak lanjutan berupa pengayaan, latihan/uji coba penerapan.

Model pembelajaran VCT memiliki keunggulan bila dibanding model pembelajaran yang lain, diantaranya a) mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*. b) mampu mengklarifikasi informasi materi agar memudahkan bagi guru untuk menyajikan makna dan nilai, c) mampu menganalisis, memahami dan menilai kualitas nilai moral diri peserta didik dan orang lain serta yang ada dalam kehidupan nyata, d) mampu mengundang, melibatkan, membina, mengembangkan potensi diri peserta didik terutama mengembangkan potensi sikap, serta e) menggambarkan bentuk nilai-nilai yang boleh diterima dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi (Taniredja et al., 2012).

Berkaitan dengan penelitian tentang penerapan model pembelajaran VCT, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan. Penelitian Kirscherbaum (2000) menyimpulkan bahwa model VCT yang berkaitan dengan nilai pada setiap manusia dalam perkembangan kehidupannya membutuhkan pendidikan nilai untuk mencapai kematangan pribadi, menghindari kemerosotan moral, dan untuk menghindari disintegrasi sosial dalam masyarakat. Mosconi, Jacqueline & Emmett, Judith, Ed.D. (2003) menyimpulkan bahwa pembelajaran klarifikasi nilai efektif untuk membantu dalam memahami nilai-nilai, karir masa depan, dan cara-cara mencapai kesuksesan. Selain itu ada penelitian dari Byford, Jeff & Russell, William B (2009) menyimpulkan bahwa penggunaan teknik diskusi untuk pembelajaran ilmu sosial terbukti sebagai metode yang berharga untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dalam bermasyarakat. Hasil penelitian ini memperkuat tentang perlunya mengajarkan ilmu-ilmu sosial dengan menggunakan teknik diskusi, yang terbukti dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan dan mempermudah pemahaman tentang isu tertentu, meningkatkan *critical thinking skill*, dan meningkatkan keterampilan interpersonal. Penelitian yang dilakukan Sudrajat (2014) tentang pendidikan karakter multikultur menggunakan model VCT menyimpulkan bahwa dari tiga kali treatment yang dilakukan, terjadi peningkatan kemandirian, kecendekiaan, dan nurani mahasiswa.

Selanjutnya, Agustina Tri Wijayanti (2015) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran VCT dapat memunculkan perilaku positif peserta didik seperti aspek nilai religius dan taat beribadah, toleransi terhadap sesama, disiplin, kepedulian terhadap teman, bermusyawarah dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu baik individu maupun kelompok. Ada juga penelitian dari Ninis Khairunisa yang membuktikan bahwa melalui model pembelajaran VCT, peserta didik menjadi lebih memahami tentang masalah sosial dan nilai-nilai sosial dan membuat pembelajaran IPS lebih bermakna serta menanamkan nilai-nilai kepedulian social secara logis (Khairunisa, 2017). Sementara itu ada penelitian yang dilakukan N. I. P. Eka Agustini, Ndra Tunggu Renda dan I Nyoman Murda (2015) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran VCT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada ranah afektif. Jadi bila disimpulkan dari hasil penelitian terdahulu bahwa model VCT dapat menjadi alternatif yang cocok untuk penanaman karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah, model VCT sangat menunjang terciptanya iklim pembelajaran yang demokratis, serta melalui model VCT bisa menumbuhkan sikap positif dan kepedulian sosial yang bisa diterapkan dalam keseharian.

Ketika mengelola kelas dengan mempraktikkan dan mengembangkan model pembelajaran aktif, kreatif serta menanamkan karakter dan nilai-nilai positif kepada peserta didik adalah sebuah ide kreatif, maka kemampuan guru tersebut patut kita apresiasi. Para guru berusaha memberikan yang terbaik untuk anak didiknya. Usaha tersebut harus diimbangi dengan keahlian dan kemampuan guru beradaptasi dengan teknologi baru dalam menghadapi tantangan global. Oleh karenanya bentuk peningkatan mutu pendidikan tergambar pada kualitas pembelajaran dan perkembangan teknologi. Pembelajaran akan terlaksana dengan maksimal apabila didukung dengan media, metode, alat, dan bahan yang memadai. Meningkatnya teknologi informasi dan komunikasi yang tidak membatasi antara ruang, waktu, manusia, mesin, dan sumber daya lainnya menandai era revolusi industri 4.0. Pada era ini perubahannya terlihat saat interaksi sosial bukan lagi secara langsung namun secara virtual dengan menggunakan konektivitas jaringan internet dan sistem digital.

Apalagi di era pandemi covid 19 saat ini, teknologi komunikasi sangat dibutuhkan di berbagai aspek kehidupan khususnya pendidikan. Pemerintah pun cepat tanggap dengan mengeluarkan surat edaran (SE) pada 18 Maret 2020 sebagai upaya pengurangan penyebaran Covid-19 dengan menunda segala aktivitas di dalam dan di luar ruangan di semua sektor. Selain itu larangan untuk berkerumun, adanya pembatasan sosial (social distancing) dan menjaga jarak fisik (physical distancing), memakai masker serta selalu cuci tangan adalah aturan tegas dari pemerintah dan WHO untuk selalu ditaati demi keselamatan bersama. Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID. Surat Edaran tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran daring atau jarak jauh mulai diberlakukan dalam proses belajar di rumah dengan tujuan agar memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (W. A. F. Dewi, 2020).

Pembelajaran daring pada era pandemi ini semakin populer setelah diberlakukannya *social distancing* sebagai langkah terbaik dalam mencegah penularan Covid-19 (Stein, 2020). Pembelajaran daring menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011) merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan konektivitas, fleksibilitas, dan aksesibilitas. Hal ini berdasar pula pada penelitian yang pernah dikakukan oleh Zhang (2004) bahwasanya penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu mengubah cara penyajian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Dengan pembelajaran daring peserta didik akan sangat leluasa untuk belajar kapanpun dan dimanapun tanpa dibatasi waktu. Beberapa aplikasi dan fitur banyak dipergunakan agar memudahkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa seperti google classroom, video converence, telepon, live chat instagram, zoom maupun melalui whatsapp group. Tuntutan dunia pendidikan melalui pembelajaran secara daring sudah dilakukan beberapa tahun terakhir (He et al., 2014). Bahkan menurut Pangondian (2019) pembelajaran daring merupakan bagian dari pembelajaran di era revolusi industri 4.0.

Selain pemilihan metode dan model yang relevan, guru juga perlu mengidentifikasi gaya belajar peserta didik. Senada dengan makalah yang dibuat oleh Snider yang mengatakan: *“The learning styles approach is based on the premise that learning styles can be assessed and the results can be used to determine instructional methods”* (Snider, 2015). Bila diartikan intinya bahwa pendekatan gaya belajar dapat dinilai dan hasilnya dapat digunakan untuk menentukan metode pembelajaran. Maka dari itu metode pembelajaran dan gaya belajar sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Definisi mengenai gaya belajar adalah cara seseorang dalam hal menyerap, mengatur serta mengolah informasi yang dikombinasikan menjadi satu. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dan pekerjaan, kegiatan pembelajaran di kelas untuk memecahkan masalah, dan dalam situasi antar pribadi (Permana, 2016). Selain itu gaya belajar menurut Suparlan adalah cara atau pendekatan yang berbeda yang dilakukan oleh seseorang dalam proses pembelajaran (dalam R. Wulandari, 2011). Di dunia pendidikan, istilah gaya belajar mengacu khusus untuk penglihatan, pendengaran, dan kinestetik. Gaya belajar visual menyangkut penglihatan dan bayangan mental. Gaya belajar pendengaran atau auditorial menunjuk pada pendengaran dan pembicaraan. Gaya belajar kinestetik menunjuk pada gerakan (Emirina, 2009). Di era modern, gaya belajar menjadi bagian penting dalam pengembangan teknologi dan kurikulum pendidikan (Dede, 2005). Gaya belajar memiliki tiga ciri khas (visual, auditorial dan kinestetik) yang saling mempengaruhi satu sama lain. Peserta didik memiliki ciri khas gaya belajar tertentu bila dikondisikan pada situasi tertentu.

Dengan mempertimbangkan gaya belajar pada peserta didik, model pembelajaran VCT bisa dikatakan cukup efektif. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran VCT, terdapat bagian-bagian yang memungkinkan peserta didik dengan gaya belajar yang beragam dapat melaksanakan proses pembelajaran lebih mendalam dan bermakna. VCT dapat digunakan sebagai teknik pembelajaran afektif yang cocok bagi peserta didik (M. Sadono, M. Saruri., 2014). Tidak hanya model pembelajaran VCT, model-model pembelajaran lain pun misalnya model pembelajaran PBL yang dilakukan oleh (Sahimin et al., 2017) juga memperhatikan gaya belajar agar karakter peserta didik yang khas dengan cara

yang beragam (gaya belajar) pun muncul dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, gaya belajar cukup efektif digunakan oleh semua model pembelajaran termasuk model VCT untuk meningkatkan hasil belajar afektif peserta didik.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Rancabungur Kabupaten Bogor. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian dan berbincang secara langsung dengan guru sejarah yang ada di SMA tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah masih belum efektif. Hal ini tercermin dari masih seringnya penggunaan model konvensional seperti ceramah dan tanya jawab terstruktur yang dilakukan guru sejarahnya menyebabkan peserta didik tidak berkembang. Selain itu, hasil belajar sejarah rendah karena sikap ketidakpeduliannya peserta didik akan tanggungjawab dalam belajar. Pembelajaran yang monoton dan bersifat kaku membuat minat peserta didik untuk memahami lebih dalam akan cerita dan pengalaman sejarah yang disajikan semakin tak berarti. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam peristiwa sejarah tidak bisa dipetik dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak dan perubahan sikap pada diri peserta didik. Kemudian permasalahan lain di sekolah ini bahwa hasil belajar ranah afektif belum dimaksimalkan karena proses pembelajaran yang ada masih belum efektif. Diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran VCT dengan mempertimbangkan gaya belajar peserta didik akan dapat mempengaruhi hasil belajar sejarah dalam ranah afektif dan mengubah sikap peserta didik ke arah positif khususnya mencintai nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari dan menimbulkan minat terhadap pembelajaran sejarah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Faktor guru

- a. Pembelajaran sejarah di kelas seringkali terlihat kaku dan membosankan disebabkan guru belum mampu menggunakan model pembelajaran yang

dapat merangsang minat, mengaktualisasikan nilai dan sikap positif serta motivasi peserta didik terhadap pembelajaran sejarah.

- b. Banyaknya waktu tersita bagi guru dalam hal mengajar dan mendidik sebagai tugas utama dikarenakan banyaknya tugas tambahan seperti administrasi. Akibatnya ketika guru mengajar, materi yang disampaikan tidak berkembang karena kurangnya waktu dalam mengolah perkembangan informasi sehingga pembelajaran menjadi monoton.
 - c. Kurangnya variasi pembelajaran yang menarik dalam penyampaian materi di kelas disebabkan akses pengetahuan guru hanya berpaku pada buku pelajaran sebagai satu-satunya sumber belajar.
2. Faktor peserta didik
- a. Kurangnya motivasi dan minat peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas ditandai dengan berbagai macam aktivitas yang menunjukkan bahwa peserta didik tersebut belum sepenuhnya menaruh keseriusan dalam belajar seperti sering berbicara di kelas ketika guru mengajar, ketika diskusi hanya mengandalkan teman yang pintar.
 - b. Peserta didik menjadi pembelajar yang pasif yang hanya menerima segala pengetahuan secara terstruktur dari guru mengakibatkan tertutupnya ruang kreativitas berpikir bagi peserta didik.
 - c. Sikap dan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran sejarah masih rendah terlihat dari sikap, norma, dan nilai-nilai luhur yang dipetik dari setiap peristiwa yang terjadi di masa lampau tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang optimal.
3. Faktor lingkungan
- a. Kecenderungan peserta didik yang menggunakan gadget bukan pada tempatnya mengakibatkan menurunnya keseriusan mereka dalam belajar terutama munculnya rasa malas ketika mencari informasi lewat membaca buku.
 - b. Belum tersedianya prasarana seperti buku-buku teks yang dapat diperoleh oleh peserta didik dengan mudah.

C. Pembatasan Masalah

Banyaknya masalah yang teridentifikasi di atas, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah di SMA Negeri 1 Rancabungur Kabupaten Bogor. Model pembelajaran dibatasi pada model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique), gaya belajar dibatasi pada visual dan kinestetik, serta hasil belajar hanya dibatasi pada hasil belajar afektif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar afektif antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran sejarah?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan gaya belajar terhadap hasil belajar afektif peserta didik dalam pembelajaran sejarah?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar afektif peserta didik dengan gaya belajar kinestetik yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar afektif peserta didik dengan gaya belajar visual yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan gaya belajar terhadap hasil belajar afektif peserta didik dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Rancabungur Kabupaten Bogor. Dengan demikian, maka penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar afektif antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran sejarah.
2. Pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan gaya belajar terhadap hasil belajar afektif peserta didik dalam pembelajaran sejarah.
3. Perbedaan hasil belajar afektif peserta didik dengan gaya belajar kinestetik yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan hasil belajar afektif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
4. Perbedaan hasil belajar afektif peserta didik dengan gaya belajar visual yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan hasil belajar afektif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan khususnya di bidang Pendidikan Sejarah, wawasan, dan perbendaharaan referensi terkait model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dan pengaruhnya terhadap hasil belajar afektif peserta didik pada pembelajaran sejarah.

2) Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan yang berguna untuk peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas dalam pencapaian tujuan pendidikan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dan mendorong guru sejarah untuk kreatif dalam proses pembelajaran khususnya memperkaya pemahaman tentang pembelajaran ranah afektif. Guru diharapkan tidak hanya fokus menggunakan model pembelajaran yang berbasis

ranah kognitif, namun bisa juga menerapkan model pembelajaran berbasis ranah afektif melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk meningkatkan hasil belajar afektif peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan pengetahuan sejarah, menarik minat peserta didik untuk tertarik dengan pembelajaran sejarah, dan memberikan motivasi, nilai positif, norma serta hikmah yang perlu dipetik dari setiap kejadian masa lalu melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) sehingga pembentukan nilai dan perubahan sikap pada diri peserta didik terbentuk.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Negeri Jakarta sebagai tugas akhir dalam rangkaian perkuliahan dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta pengalaman dalam dunia pendidikan.

G. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Kebaruan penelitian (*state of the art*) ini mengacu kepada beberapa contoh penelitian terdahulu sebagai panduan ataupun contoh untuk penelitian yang dilakukan yang nantinya akan menjadi acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian ini. Perbandingannya terletak pada persamaan dan perbedaan. Dalam *state of the art* ini terdapat 7 jurnal bereputasi.

Tabel 1.1. State of The Art Jurnal 1

Judul Penelitian	Pengaruh Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Terhadap Hasil Belajar Ranah Afektif Mata Pelajaran PKn.
Peneliti dan Tahun Penelitian	N. L. P. Eka Agustini , Ndara Tanggu Renda , I Nyoman Murda dari Universitas Pendidikan Ganesha (2015)
Metode Penelitian	Penelitian eksperimen semu (Quasi Eksperiment)

Objek Penelitian	Peserta didik Kelas V Semester II SD Negeri Gugus III Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung
Persamaan	Penelitian menggunakan analisis kuantitatif eksperimen semu. Sama-sama menggunakan variable bebas model pembelajaran VCT dan variable terikat hasil belajar afektif.
Perbedaan	Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah peserta didik SD kelas V dan pada mata pelajaran PKn. Sedangkan peneliti meneliti peserta didik kelas XI SMA pada pembelajaran sejarah. Penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode non tes. Jenis instrumen berupa angket/kuesioner. Angket/kuesioner tersebut kemudian diuji coba lapangan untuk mencari validitas dan reliabilitasnya.

Tabel 1.2. State of The Art Jurnal 2

Judul Penelitian	Penerapan Model Pembelajaran VCT Berbasis Berbantuan Film Dokumenter Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme dan Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa SD.
Peneliti dan Tahun Penelitian	Sutaryanto (2015)
Metode Penelitian	Penelitian ini adalah jenis metode campuran (Kuantitatif dan deskriptif).
Objek Penelitian	Peserta didik kelas V SD Negeri DABIN 1 di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen
Persamaan	Penelitian ini karena menggunakan metode campuran, ada unsur penggunaan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuasi eksperimen dengan pretest dan posttest dengan tipe “non equivalent control group design”. Sama-sama menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan (treatment) dan kelas kontrol tanpa perlakuan (treatment).

Perbedaan	Dalam penelitian ini diungkapkan mengenai objek penelitiannya adalah peserta didik kelas V SD Negeri DABIN 1 di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen dan pada mata pelajaran IPS. Selain itu metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis observasi.
-----------	--

Tabel 1.3. State of The Art Jurnal 3

Judul Penelitian	Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique
Peneliti dan Tahun Penelitian	Siti Nurasih (2019)
Metode Penelitian	Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang berlangsung selama dua siklus
Objek Penelitian	Peserta didik kelas V MI Nurul Yakin yang berjumlah 17 peserta didik
Persamaan	Sama-sama menggunakan model pembelajaran VCT sebagai alternatif model pembelajaran yang mengembangkan karakter khususnya sikap sosial.
Perbedaan	Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dimana objek penelitiannya adalah peserta didik kelas V MI Nurul Yakin serta pada pembelajaran akidah akhlak.

Tabel 1.4. State of The Art Jurnal 4

Judul Penelitian	The Implementation of Value Clarification Technique (VCT) Learning Model to Improve Social Care Character in Social Science Learning.
------------------	---

Peneliti dan Tahun Penelitian	Ninis Khairunisa (2017)
Metode Penelitian	Penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Taggart
Objek Penelitian	Peserta didik kelas VII-L SMPN 29 Bandung
Persamaan	Sama-sama menggunakan model pembelajaran VCT sebagai alternatif model pembelajaran yang mengembangkan karakter.
Perbedaan	Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Taggart dimana objek penelitiannya adalah peserta didik kelas VII-L SMPN 29 Bandung serta pada pembelajaran IPS.

Tabel 1.5. State of The Art Jurnal 5

Judul Penelitian	Peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Kelas V Menggunakan Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) Pada Pembelajaran PKn di SDN 24 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman
Peneliti dan Tahun Penelitian	Risvanelli (2017)
Metode Penelitian	Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali pertemuan untuk tes hasil belajar siklus.
Objek Penelitian	Peserta didik kelas V SDN 24 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman, yang berjumlah 16 orang.
Persamaan	Sama-sama menggunakan model pembelajaran VCT sebagai alternatif model pembelajaran dan

	peningkatan hasil belajar.
Perbedaan	Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan objek penelitiannya adalah peserta didik kelas V SDN 24 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman dan pada pelajaran PKn.

Tabel 1.6. State of The Art Jurnal 6

Judul Penelitian	Pengaruh Metode Pembelajaran Role Play dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SD Muhammadiyah 31 Medan.
Peneliti dan Tahun Penelitian	Junaidi Amin Sitepu dan Samsidar Tanjung (2016)
Metode Penelitian	Metode penelitian menggunakan metode quasi eksperimen dengan rancangan faktorial 2 X 3
Objek Penelitian	Peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah 31 Medan
Persamaan	Penelitian ini dan yang akan diteliti sama-sama menggunakan metode quasi eksperimen dengan rancangan faktorial 2 X 3 dengan teknik analisis data menggunakan analisis varians (ANAVA) dua jalur. Menggunakan variable bebas gaya belajar.
Perbedaan	Pada penelitian ini variable bebas utama menggunakan metode role play dan variable terikatnya yaitu hasil belajar IPS. Objek Penelitian adalah siswa kelas IV SD Muhammadiyah 31 Medan.

Tabel 1.7. State of The Art Jurnal 7

Judul Penelitian	Pengaruh Model Pembelajaran PBL dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kabanjahe Kabupaten Karo.
------------------	--

Peneliti dan Tahun Penelitian	Sahimin, Wahyuddin Nur Nasution, dan Edi Sahputra (2017)
Metode Penelitian	Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain factorial 2 x 2.
Objek Penelitian	Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 1 Kabanjahe Kabupaten Karo.
Persamaan	Penelitian ini sama-sama menggunakan variable bebas (X2) gaya belajar.
Perbedaan	Pada penelitian ini variable bebas utama (X1) menggunakan model pembelajaran PBL dan variable terikatnya yaitu hasil belajar PAI dengan objek penelitiannya adalah peserta didik kelas VII SMP.

Berdasarkan pemaparan ketujuh artikel jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT dapat meningkatkan hasil belajar afektif peserta didik. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada kombinasi antara model pembelajaran berbasis ranah afektif yaitu model pembelajaran VCT dengan gaya belajar peserta didik yang berpengaruh terhadap hasil belajar afektif dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rancabungur Kabupaten Bogor.